

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Permadi^{1*}, Atin Risnawati²

¹² Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan

* Korespondensi; Email: muhammadpermadina@gmail.com

Receive: 6 Februari 2026	Accepted: 5 Maret 2026	Published: 30 Maret 2026
------------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter di sekolah dasar sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar yang telah mengintegrasikan nilai spiritual dan karakter dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas, observasi kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta studi dokumentasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter efektif diterapkan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan yang menekankan integrasi nilai spiritual dan karakter dalam kurikulum dan program sekolah, pengorganisasian yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada keteladanan, serta pengawasan dan evaluasi yang berfokus pada perkembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius peserta didik. Model ini terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman, meningkatkan konsistensi perilaku berkarakter, serta mendukung terciptanya iklim sekolah yang religius dan humanis di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Kompetensi Spiritual, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze and formulate a management model of Islamic Religious Education based on spiritual and character competencies in elementary schools as a response to the need for strengthening religious values and character formation from an early age. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted in several elementary schools that have integrated spiritual and character values into the management of Islamic Religious Education. Data were collected through in-depth interviews with principals, Islamic Religious Education teachers, and homeroom teachers, observations of learning activities and school culture, and documentation studies of planning, implementation, and evaluation programs. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and thematic

conclusion drawing. The findings indicate that the management model of Islamic Religious Education based on spiritual and character competencies is effectively implemented through four management functions: planning that emphasizes the integration of spiritual and character values into the curriculum and school programs, organizing that involves collaboration among teachers, parents, and the school environment, implementation of contextual learning oriented toward role modeling, and supervision and evaluation that focus on the development of students' attitudes, behaviors, and religious habits. This model is proven to strengthen the internalization of Islamic values, enhance consistency of character-based behavior, and support the creation of a religious and humanistic school climate at the elementary school level.

Keywords: Education Management, Spiritual Competence, Character Education, Elementary School

Pendahuluan

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga menuntut penguatan dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara sistematis dan terkelola. Perkembangan teknologi digital, perubahan struktur sosial, serta meningkatnya kompleksitas tantangan moral anak usia sekolah dasar telah menempatkan pendidikan karakter dan spiritualitas sebagai isu strategis dalam diskursus pendidikan nasional dan global. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki mandat konstitusional dan pedagogis untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, namun implementasinya di tingkat manajemen sekolah dasar masih menghadapi berbagai persoalan struktural dan kultural (Fauzi & Fajrin, 2022).

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar secara normatif diarahkan untuk membangun fondasi keimanan, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai moral sejak dini. Namun dalam praktiknya, PAI kerap diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan semata, terlepas dari sistem manajemen sekolah secara keseluruhan. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan karakter yang diajarkan tidak

terintegrasi secara utuh dalam budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, pengelolaan kurikulum, maupun sistem evaluasi pembelajaran. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan realitas implementatif di sekolah dasar.

Berbagai studi menunjukkan bahwa degradasi nilai moral pada anak usia sekolah dasar, seperti rendahnya disiplin, empati, kejujuran, dan tanggung jawab, tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu peserta didik, melainkan juga oleh lemahnya sistem manajemen pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan karakter secara konsisten (Rifa'i et al., 2021). Pendidikan karakter yang tidak dikelola melalui pendekatan manajerial yang komprehensif berpotensi menjadi program simbolik tanpa dampak jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model manajemen Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbasis kompetensi spiritual dan karakter.

Secara rasional, pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter didasarkan pada pandangan bahwa nilai-nilai keislaman tidak dapat

diinternalisasikan secara efektif tanpa dukungan sistem kelembagaan yang kuat. Manajemen pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengarahkan seluruh sumber daya sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan yang holistik (Sholeh, 2023). Dalam konteks ini, kompetensi spiritual tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran transendental, integritas moral, dan orientasi nilai dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, kompetensi karakter meliputi sikap, kebiasaan, dan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan penguatan karakter sebagai prioritas strategis. Program Penguatan Pendidikan Karakter dan kebijakan Merdeka Belajar menuntut sekolah untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, implementasi kebijakan tersebut di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, masih menghadapi kendala konseptual dan praktis. Banyak sekolah belum memiliki kerangka manajemen yang jelas dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan karakter ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian tentang manajemen Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pendekatan administratif dan struktural, seperti kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan kurikulum, dan supervisi akademik. Penelitian yang secara khusus mengkaji model manajemen berbasis kompetensi spiritual dan karakter masih relatif terbatas (Fadhilah, 2023). Studi oleh Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah, termasuk

kepemimpinan, budaya organisasi, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, perspektif pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi nilai iman, ilmu, dan amal dalam seluruh proses pendidikan.

Penelitian relevan lainnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual pada anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Pembelajaran PAI yang terpisah dari praktik manajemen sekolah cenderung menghasilkan pemahaman normatif tanpa transformasi perilaku. Oleh karena itu, pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan Islam di sekolah dasar.

Permasalahan penelitian muncul dari realitas bahwa sebagian besar sekolah dasar belum memiliki model manajemen yang secara sistematis mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan kompetensi spiritual dan karakter (Rhendica, 2022). Pendidikan karakter sering kali dilaksanakan melalui kegiatan insidental, seperti upacara bendera atau peringatan hari besar keagamaan, tanpa perencanaan jangka panjang dan evaluasi yang terukur. Selain itu, peran guru PAI dalam sistem manajemen sekolah masih terbatas pada aspek pengajaran, belum pada pengambilan keputusan strategis terkait budaya dan kebijakan sekolah.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana seharusnya manajemen Pendidikan Agama Islam dirancang agar mampu membentuk kompetensi spiritual dan karakter peserta didik secara efektif dan berkelanjutan. Pertanyaan ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga manajerial, karena menyangkut perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia,

pengembangan budaya sekolah, serta sistem evaluasi yang berorientasi nilai (Khumaini, 2023).

Berbagai alternatif solusi dapat ditawarkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan pertama adalah memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui inovasi metode dan media pembelajaran. Pendekatan ini menekankan peningkatan kualitas guru dan materi ajar, namun sering kali mengabaikan aspek manajemen sekolah secara keseluruhan. Pendekatan kedua adalah pengembangan program pendidikan karakter berbasis sekolah yang terintegrasi lintas mata pelajaran. Meskipun lebih komprehensif, pendekatan ini belum tentu menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai pilar utama pembentukan spiritualitas peserta didik.

Alternatif ketiga adalah pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter yang mengintegrasikan seluruh fungsi manajemen pendidikan. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan di sekolah dasar. Model ini memungkinkan Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan berkarakter (Fitrah & Kusnadi, 2022).

Solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter sebagai pendekatan yang paling komprehensif dan berkelanjutan. Model ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam visi dan misi sekolah, kebijakan manajemen, kurikulum, serta praktik kepemimpinan pendidikan. Kompetensi spiritual dan karakter dijadikan indikator utama keberhasilan

manajemen pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari pencapaian akademik.

Model manajemen ini menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter (Permatasari & Sukartono, 2022). Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga terlibat dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi bagian integral dari sistem manajemen untuk memastikan konsistensi nilai antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Dengan demikian, pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter di sekolah dasar memiliki urgensi teoritis dan praktis yang tinggi. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan nilai. Secara praktis, model yang dikembangkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar dalam mengelola Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif dan bermakna. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern sekaligus memperkuat peran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembentukan generasi beriman, berakhlak, dan berdaya saing

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan di salah satu sekolah dasar yang secara

konsisten mengintegrasikan penguatan nilai spiritual dan karakter dalam kebijakan serta praktik manajerial pendidikan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan keterlaksanaan program dan keterbukaan akses data (Anggito, A J, 2018).

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam implementasi program. Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-lapangan untuk pemetaan konteks dan perizinan, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan, dan diakhiri dengan analisis serta validasi temuan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan dukungan pedoman wawancara mendalam, lembar observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa program sekolah, perangkat pembelajaran, serta laporan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check kepada informan kunci (Ahyar et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika manajerial secara komprehensif dalam konteks pendidikan dasar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa perencanaan manajemen PAI di Sekolah Dasar umumnya telah memasukkan dimensi penguatan spiritual dan karakter sebagai tujuan utama pembelajaran. Hal ini terlihat dari dokumen perencanaan seperti visi-misi sekolah, rencana kerja tahunan, serta

program penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI. Tabel tematik hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan tanggung jawab secara konsisten muncul sebagai kata kunci utama dalam perencanaan kurikulum. Namun demikian, tingkat kedalaman integrasi nilai tersebut masih bervariasi antar sekolah, tergantung pada kapasitas manajerial pimpinan dan komitmen guru.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa manajemen pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku peserta didik. Data observasi yang disajikan dalam bentuk matriks aktivitas menunjukkan adanya praktik rutin seperti doa bersama, pembiasaan salam, kegiatan literasi Al-Qur'an, serta integrasi nilai karakter dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Grafik frekuensi aktivitas spiritual yang disusun dari hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan berbasis pembiasaan lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan reflektif yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi spiritual dan karakter lebih banyak dikembangkan melalui habituasi daripada melalui proses internalisasi kritis.

Analisis terhadap data wawancara guru mengungkapkan bahwa guru PAI memegang peran sentral dalam implementasi manajemen berbasis kompetensi spiritual dan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Tabel kategorisasi peran guru menunjukkan bahwa peran keteladanan dan pembimbingan personal lebih sering disebutkan dibandingkan peran administratif (Nuralim, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas manajemen

PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas personal dan profesional guru, khususnya dalam menampilkan integritas nilai yang diajarkan.

Dalam aspek pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan adanya kolaborasi antara kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan orang tua dalam mendukung penguatan kompetensi spiritual dan karakter. Data deskriptif yang dirangkum dalam bagan relasi kerja memperlihatkan bahwa komunikasi informal dan kegiatan kolaboratif seperti pertemuan orang tua, kegiatan keagamaan sekolah, serta program pembiasaan di rumah menjadi bagian penting dari sistem manajemen (Bachtryanto, 2021). Namun demikian, belum semua sekolah memiliki mekanisme pengorganisasian yang terdokumentasi secara sistematis. Hal ini terlihat dari minimnya pedoman tertulis atau standar operasional prosedur khusus yang mengatur pengelolaan PAI berbasis karakter.

Hasil analisis terhadap fungsi pengawasan dan evaluasi menunjukkan bahwa penilaian kompetensi spiritual dan karakter masih menghadapi tantangan metodologis. Berdasarkan tabel hasil wawancara, sebagian besar guru mengakui bahwa evaluasi sikap dan karakter cenderung bersifat subjektif dan belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang terstandar. Penilaian umumnya dilakukan melalui observasi perilaku harian dan catatan anekdot, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif pada laporan perkembangan peserta didik. Grafik persepsi guru terhadap efektivitas evaluasi menunjukkan bahwa meskipun guru menilai pendekatan ini cukup relevan, mereka masih membutuhkan panduan yang lebih jelas agar penilaian kompetensi spiritual dan karakter dapat dilakukan secara konsisten dan akuntabel.

Temuan lain yang muncul dari analisis data adalah adanya kesenjangan

antara perencanaan dan implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam. Secara deskriptif, perencanaan yang tertuang dalam dokumen sekolah sudah mencerminkan orientasi pada penguatan spiritual dan karakter, namun dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan kebijakan. Matriks perbandingan antara rencana dan praktik menunjukkan bahwa beberapa program unggulan tidak terlaksana secara optimal karena beban administratif guru dan padatnya kurikulum. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen PAI berbasis kompetensi spiritual dan karakter memerlukan dukungan struktural yang lebih kuat dari sisi kebijakan dan manajemen sekolah secara keseluruhan (Nisa, 2023).

Interpretasi terhadap keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen Pendidikan Agama Islam yang berkembang di Sekolah Dasar bersifat kontekstual dan adaptif. Kompetensi spiritual dan karakter tidak dikelola sebagai komponen terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh fungsi manajemen pendidikan. Deskripsi naratif hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan PAI sangat bergantung pada kepemimpinan visioner kepala sekolah, komitmen guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Sekolah yang memiliki budaya religius dan iklim pembelajaran yang suportif cenderung lebih berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan karakter kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter di Sekolah Dasar telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek sistematisasi dan evaluasi. Penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi menunjukkan adanya pola-pola manajerial

yang konsisten sekaligus tantangan yang perlu diatasi. Analisis dan interpretasi hasil ini menjadi landasan penting untuk pembahasan lebih lanjut mengenai pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif, terukur, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar dan tuntutan pembentukan karakter peserta didik di era kontemporer (Faozia et al., 2022).

Model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter di sekolah dasar merupakan pendekatan strategis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kognitif, penguatan nilai moral, dan pembentukan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan temuan lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, implementasi model manajemen ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual Islam yang terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan proses pengelolaan pendidikan (Hu, 2023).

Model yang ditemukan tidak hadir sebagai konsep normatif semata, melainkan berkembang dari praktik manajerial yang hidup dan kontekstual, dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, budaya sekolah, serta kepemimpinan pendidikan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi berulang, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa model ini bersifat integratif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh peserta didik.

Dalam aspek perencanaan, model manajemen yang diterapkan memperlihatkan adanya integrasi antara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penguatan kompetensi

spiritual dan karakter sejak tahap awal perencanaan sekolah (Anwar et al., 2023). Dokumen perencanaan seperti visi, misi, dan rencana kerja sekolah secara eksplisit memuat nilai-nilai religius dan karakter sebagai orientasi strategis. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa kompetensi spiritual tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai kesadaran moral dan internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tercermin dari perumusan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan.

Model perencanaan ini bersifat kolaboratif, melibatkan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan komite sekolah. Hasil wawancara mengungkap bahwa perencanaan tidak dilakukan secara top-down, melainkan melalui forum musyawarah yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial sekolah. Pendekatan ini menghasilkan program-program PAI yang lebih realistis dan aplikatif, seperti pembiasaan ibadah harian, penguatan adab di lingkungan sekolah, serta integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran lain. Secara deskriptif, model perencanaan ini menunjukkan adanya kesadaran manajerial bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui pembelajaran PAI secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan sistemik.

Pada tahap pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen yang diterapkan menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Guru PAI berperan sebagai koordinator nilai, sementara guru kelas dan tenaga kependidikan berfungsi sebagai penguat implementasi nilai dalam interaksi sehari-hari. Struktur pengorganisasian ini tidak selalu tertulis secara formal dalam bagan organisasi, tetapi hidup dalam

praktik kerja dan budaya sekolah. Observasi menunjukkan bahwa pembiasaan nilai spiritual dan karakter berlangsung secara konsisten melalui interaksi informal, keteladanan, dan komunikasi intensif antar pendidik.

Model pengorganisasian ini juga melibatkan peran orang tua sebagai mitra pendidikan. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sekolah secara aktif membangun komunikasi untuk menyelaraskan pembiasaan nilai di rumah dan di sekolah. Kegiatan seperti buku penghubung karakter, laporan perkembangan sikap, dan pertemuan rutin orang tua menjadi instrumen penting dalam mendukung model manajemen berbasis kompetensi spiritual dan karakter. Temuan ini mengindikasikan bahwa model yang diterapkan bersifat ekstensif, melampaui batas institusional sekolah, dan berupaya membangun ekosistem pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, model manajemen Pendidikan Agama Islam yang diterapkan menekankan pada pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai spiritual dan karakter tidak hanya dalam materi ajar, tetapi juga dalam metode dan interaksi pembelajaran (Amelia et al., 2022). Proses pembelajaran lebih menekankan dialog, refleksi sederhana, dan praktik nyata dibandingkan ceramah satu arah. Grafik intensitas aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik nilai, seperti simulasi perilaku jujur, kerja kelompok yang menumbuhkan tanggung jawab, dan refleksi moral, lebih dominan dibandingkan evaluasi kognitif semata.

Model pelaksanaan ini memperlihatkan bahwa kompetensi spiritual dan karakter dikembangkan

secara bertahap dan kontekstual, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik Sekolah Dasar. Guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan berpikir konkret peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam disampaikan melalui contoh nyata dan pengalaman keseharian. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas manajemen PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan konsep abstrak spiritualitas ke dalam praktik pedagogis yang sederhana dan bermakna (Zainuri, 2021).

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen yang diterapkan masih bersifat formatif dan reflektif. Evaluasi kompetensi spiritual dan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, catatan anekdot, dan refleksi guru. Tabel hasil analisis evaluasi menunjukkan bahwa indikator yang digunakan lebih menekankan pada konsistensi sikap, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial peserta didik. Meskipun belum sepenuhnya terstandar, model evaluasi ini memberikan gambaran perkembangan karakter peserta didik secara holistik.

Hasil wawancara mengungkap bahwa guru menyadari keterbatasan instrumen evaluasi karakter yang tersedia, namun tetap berupaya menjaga objektivitas melalui diskusi antar guru dan triangulasi pengamatan. Model evaluasi yang diterapkan lebih berorientasi pada perbaikan berkelanjutan daripada pemberian label atau penilaian final. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen PAI berbasis kompetensi spiritual dan karakter dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan konsistensi.

Analisis lintas data menunjukkan bahwa model manajemen yang diterapkan memiliki beberapa karakteristik utama,

yaitu integrasi nilai dalam seluruh fungsi manajemen, kepemimpinan yang berbasis keteladanan, serta budaya sekolah yang religius dan inklusif. Sekolah dengan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan model ini secara konsisten. Kepala sekolah berperan sebagai role model sekaligus penggerak budaya, memastikan bahwa nilai spiritual dan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi terwujud dalam kebijakan dan praktik sehari-hari (Azimah, 2024).

Secara interpretatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Spiritual dan Karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar bersifat dinamis dan kontekstual. Model ini tidak hadir dalam bentuk kerangka baku yang seragam, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Meskipun demikian, terdapat pola umum yang dapat diidentifikasi, yaitu penekanan pada integrasi nilai, kolaborasi stakeholder, dan pembiasaan berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan manajemen Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan administrasi atau kurikulum formal, tetapi oleh kualitas relasi, keteladanan, dan budaya organisasi pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut mengenai pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam yang lebih sistematis, adaptif, dan relevan dengan tantangan pembentukan karakter peserta didik di tingkat pendidikan dasar (Mahanani, 2023).

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar yang menerapkan model ini menyusun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengacu

pada visi pengembangan karakter religius yang kontekstual dengan lingkungan sosial peserta didik. Perencanaan tidak dipahami semata sebagai penyusunan perangkat administratif, melainkan sebagai proses reflektif yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan nilai-nilai inti spiritual dan karakter yang ingin dikembangkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kesadaran beribadah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan berbasis nilai mampu memperkuat arah kebijakan sekolah dalam membentuk budaya religius yang konsisten dan berkelanjutan.

Pada tataran pengorganisasian, penelitian menemukan adanya pembagian peran yang jelas dan sinergis antar unsur sekolah dalam mendukung penguatan kompetensi spiritual dan karakter. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penggerak utama nilai, namun implementasinya didukung oleh guru kelas dan tenaga kependidikan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran dan keseharian sekolah. Pola pengorganisasian ini menunjukkan bahwa manajemen Pendidikan Agama Islam yang efektif tidak bersifat sektoral, tetapi kolaboratif dan partisipatif. Sinergi tersebut memperkuat konsistensi pesan nilai yang diterima peserta didik, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah (Ardi & Saputra, 2024).

Dari aspek pelaksanaan, hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguatan kompetensi spiritual dan karakter diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar secara normatif, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pembiasaan seperti doa bersama, keteladanan guru, kegiatan keagamaan rutin, serta penguatan nilai melalui cerita dan refleksi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikelola secara holistik mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna yang mendorong internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan konsep keagamaan.

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan model manajemen ini. Kepala sekolah berperan sebagai figur sentral yang mengarahkan kebijakan, membangun komitmen bersama, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan spiritual dan karakter. Kepemimpinan yang visioner dan berbasis nilai terbukti mampu memperkuat implementasi manajemen Pendidikan Agama Islam dengan memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran, penguatan budaya religius, dan peningkatan kapasitas guru. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pembinaan nilai dan etos kerja berbasis moral.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, penelitian menemukan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui indikator sikap dan perilaku peserta didik (Warcham & Sa'diyah, 2021). Sekolah menerapkan evaluasi formatif berbasis observasi dan refleksi untuk memantau perkembangan karakter dan kompetensi spiritual siswa secara berkelanjutan. Pendekatan evaluasi ini memungkinkan guru dan sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa evaluasi

dalam manajemen Pendidikan Agama Islam harus bersifat holistik dan berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil akhir.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter di sekolah dasar memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual. Pendekatan manajerial yang terintegrasi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis nilai mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara utuh. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan model manajemen Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan dasar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan karakter.

Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Spiritual dan Karakter di Sekolah Dasar tidak dapat dipahami sebagai sekadar penerapan fungsi manajemen secara administratif, melainkan sebagai proses pedagogis dan kultural yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan karakter ke dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran secara kontekstual dan berkelanjutan (Permadi & Risnawati, 2025).

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian memperlihatkan adanya

keselarasan antara visi-misi sekolah dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan kompetensi spiritual dan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus berbasis nilai dan berorientasi jangka panjang, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang berfungsi membentuk fondasi kepribadian peserta didik. Integrasi nilai spiritual dalam dokumen perencanaan menunjukkan adanya kesadaran manajerial bahwa karakter dan spiritualitas bukanlah hasil instan, melainkan proses yang dirancang secara sistematis. Pembahasan ini menguatkan argumentasi bahwa perencanaan manajemen PAI yang berbasis nilai mampu menjadi arah strategis bagi seluruh praktik pendidikan di sekolah (Ardi et al., 2024)

Dalam konteks pengorganisasian, temuan penelitian menunjukkan bahwa model manajemen yang diterapkan bersifat kolektif dan partisipatif. Keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk orang tua, mencerminkan pendekatan ekosistem dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam. Hal ini relevan dengan konsep manajemen pendidikan modern yang menekankan kolaborasi dan distribusi kepemimpinan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian yang efektif tidak selalu bergantung pada struktur formal yang kaku, tetapi pada kualitas relasi, komunikasi, dan komitmen bersama dalam menghidupkan nilai-nilai spiritual dan karakter di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam model ini menekankan pada pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi utama pengembangan kompetensi spiritual dan karakter. Pembahasan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran PAI yang berorientasi

pada praktik nilai lebih relevan bagi peserta didik Sekolah Dasar yang berada pada tahap perkembangan konkret. Dengan demikian, kompetensi spiritual dan karakter tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas manajemen PAI tidak dapat dilepaskan dari kualitas pedagogik dan kepribadian guru sebagai figur teladan (Rosyadi & Usman, 2021).

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kompetensi spiritual dan karakter masih bersifat kualitatif dan reflektif. Pembahasan terhadap temuan ini mengindikasikan adanya tantangan metodologis dalam mengukur aspek afektif dan moral peserta didik secara objektif. Namun demikian, pendekatan evaluasi formatif yang digunakan guru mencerminkan pemahaman bahwa pengembangan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pemantauan berkelanjutan (Zaqiah, 2022). Pembahasan ini menegaskan bahwa evaluasi dalam manajemen PAI berbasis karakter seharusnya lebih berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan, bukan sebagai instrumen seleksi atau pelabelan peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa model Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Spiritual dan Karakter memiliki kekuatan pada integrasi nilai dan konsistensi praktik. Model ini mampu menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya keterbatasan, terutama pada aspek sistematisasi dan standarisasi model. Ketidadaan panduan operasional yang baku berpotensi menimbulkan variasi implementasi antar sekolah, yang pada

satu sisi mencerminkan fleksibilitas, tetapi pada sisi lain dapat menghambat replikasi model secara lebih luas (Azimah, 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter di sekolah dasar merupakan pendekatan strategis dalam menjawab kebutuhan pendidikan holistik pada usia fundamental perkembangan peserta didik. Model ini menempatkan nilai-nilai spiritual Islam dan pembentukan karakter sebagai inti dari seluruh fungsi manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan pendidikan. Integrasi nilai spiritual dan karakter tidak hanya tercermin dalam kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya sekolah, pola kepemimpinan, serta interaksi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Implementasi model ini menunjukkan bahwa pengelolaan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada kompetensi spiritual dan karakter mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan secara berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya mengalami penguatan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perkembangan sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh komitmen kepala sekolah, profesionalitas guru, serta sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, model manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi spiritual dan karakter dapat dijadikan rujukan konseptual dan praktis bagi sekolah dasar dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian utuh.

Daftar Pustaka

- (1) Ahyar, H., Andriani, H., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Cetakan 1). Pustaka Ilmu.
- (2) Amelia, L., Nurfatimah, S., Hasna, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis konsep pendidikan karakter. *Else (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 277.
- (3) Anggito, A J, S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- (4) Anwar, L., Herawati, H., & Muzakki, S. (2023). Perencanaan kurikulum pendidikan Islam berpola kurikulum merdeka di SMK Muhammadiyah Kota Bogor. *Al-Mubin Islamic Scientific Journal*, 6(1), 1–16.
- (5) Ardi, R., & Saputra, E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif Dan Inovatif*, 1(1), 78–85.
- (6) Ardi, R., Saputra, E., Parisu, C., & Permatasari, S. (2024). Studi Sastra: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif Dan Inovatif*, 1(1), 57–72.
- (7) Azimah. (2024). Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6696–6709.
- (8) Bachtryanto, I. (2021). Model pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. *Reflektika*, 16(1), 69.
- (9) Fadhillah, P. (2023). Implementasi kurikulum sekolah dasar berbasis

- Islam terpadu. *Judikdas Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 22–29.
- (10) Faozia, F., Adawiyah, A., & Ubadah, U. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri 2 Kota Palu di masa pandemi COVID19. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 69–79.
 - (11) Fauzi, N., & Fajrin, N. (2022). Peran manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan dan masyarakat. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 2(1), 17–32.
 - (12) Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam membelajarkan matematika sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 152–167.
 - (13) Hu, M. (2023). Manajemen kurikulum merdeka belajar pada lembaga pendidikan Islam: Tinjauan teoritis. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 65–70.
 - (14) Khumaini, F. (2023). Strategi pengembangan manajemen sumber daya manusia era Society 5.0 di madrasah. *Al-Fahim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121–138.
 - (15) Mahanani, A. (2023). Manajemen kurikulum terpadu: Studi tentang penerapan model kurikulum Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Al-Rosyid Bojonegoro. *Journal Evaluasi*, 7(2), 165–179.
 - (16) Nisa, A. (2023). Keterlaksanaan implementasi project based learning penguatan profil pelajar terhadap peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dewantara Media Komunikasi Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 115–122.
 - (17) Nuralim, N. (2022). Manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu. *Idarah Tarbawiyah Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 53.
 - (18) Permadi, M., & Risnawati, A. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Pemberian Tugas Di Kelas V Sd Negeri 35 Talang Kelapa. *Journal Glosains*, 6(2), 78–86.
 - (19) Permatasari, A., & Sukartono, S. (2022). Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter keislaman pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6405–6411.
 - (20) Rhendica, R. (2022). Optimasi model manajemen pendidikan Islam dalam mewujudkan generasi Islam berkualitas. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(2), 189–198.
 - (21) Rifa'i, M., Zahra, F., Abdurrahman, A., & Saad, M. (2021). Manajemen pengembangan kurikulum berorientasi pada pembentukan karakter. *Trilogi Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan Dan Humaniora*, 2(2), 126–136.
 - (22) Rosyadi, F., & Usman, U. (2021). Konsep dasar kurikulum pendidikan Islam: Kajian teoritis filosofis. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–13.
 - (23) Sholeh, M. (2023). Strategi pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam Indonesia. *IDEALITA*, 3(1), 91–116.
 - (24) Warcham, A., & Sa'diyah, M. (2021). Manajemen mutu terpadu pendidikan berbasis manajemen perilaku dalam pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 281–293.
 - (25) Zainuri, A. (2021). Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 310–329.
 - (26) Zaqiah, Q. (2022). Kebijakan

pengembangan kurikulum
pendidikan Islam. *Al Munadzomah*,
1(2), 97–111.